

Kaya Dan Sukses Dunia Akhirat, Mungkinkah?

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Abdullah bin Taslim al-Buthoni, MA

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

السعادة في الدارين

« باللغة الإندونيسية »

عبد الله بن تسليم البطاني

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Kekayaan dan besarnya penghasilan sering diidentikkan dengan gaya hidup mewah, glamour, cinta dunia yang berlebihan dan ambisi yang tidak pernah puas untuk terus mengejar harta. Karena itu, ada kesan orang-orang yang berduit sangat disibukkan dengan kekayaan mereka yang menyebabkan mereka lalai dari dzikrullah (mengingat Allah Azza wa Jalla) dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kemudian.

Kenyataan ini tentu saja merupakan ancaman fitnah (kerusakan) besar bagi seorang hamba yang tidak memiliki benteng iman yang kokoh untuk menghadapi dan menangkal fitnah harta tersebut. Bahkan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* secara khusus memperingatkan umat dari besarnya bahaya fitnah harta dan kedudukan duniawi dalam merusak agama dan keimanan seseorang dalam sabda beliau:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَا ذُئِبَانٍ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي عَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا

مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ» [رواه الترمذي والدارمي صحيحه

[الألباني]

Tidaklah dua ekor srigala kelaparan yang dilepaskan kepada kambing, lebih besar kerusakan (bahaya) nya terhadap kambing tersebut, dibandingkan dengan (sifat) rakus seorang manusia terhadap harta dan kedudukan (dalam merusak/membahayakan) agamanya [HR. Tirmizi dan Darimi].

Timbulnya kerusakan ini dikarenakan kerakusan terhadap harta dan kedudukan akan mendorong orang untuk terus mengejar dunia dan menjerumuskannya kepada hal-hal yang merusak agamanya. Sebab, umumnya sifat inilah yang membangkitkan dalam diri seseorang sifat sombong dan keinginan berbuat kerusakan di muka bumi, yang sangat tercela dalam agama. Allah Azza wa Jalla berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ تِلْكَ أَلْدَارُ الْأَخِرَّةُ فَجَعَلَهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ

وَلَا فُسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٧﴾ [القصص: ٣٧]

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan (maksiat) di (muka)

bumi, dan kesudahan (yang baik) itu (surga) adalah bagi orang-orang yang bertakwa [al-Qashash/28:83].

Kenyataan inilah yang seharusnya menjadikan seorang Muslim yang menghendaki kebaikan dan keselamatan dirinya, utamanya orang-orang yang diberikan kekayaan dan rezki yang berlimpah, untuk selalu waspada dan introspeksi diri, serta tidak terlalu percaya diri (bersandar kepada kemampuan diri) dalam hal ini, dengan merasa imannya kuat dan aman dari kemungkinan terjerumus ke dalam fitnah tersebut. Cukuplah sikap percaya diri yang berlebihan seperti ini menjadi bukti rapuhnya keimanan dalam hati dan pertanda jauhnya taufik dari Allah Azza wa Jalla kepada hamba tersebut!

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "al-'Aarifun (orang-orang yang memiliki pengetahuan yang dalam tentang Allah Azza wa Jalla dan agama -Nya) telah bersepakat (mengatakan) bahwa (arti) taufik itu adalah Allah Azza wa Jalla tidak menyerahkan (urusan) kita kepada diri kita sendiri, dan (sebaliknya arti) al-khudzlan (berpalingnya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dari hamba) adalah Allah membiarkan diri kita (bersandar) kepada diri kita sendiri (tidak bersandar kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*)..." .

Inilah makna doa Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* yang terkenal dan termasuk doa yang dianjurkan untuk dibaca pada

waktu pagi dan petang: "...(Ya Allah!) jadikanlah baik semua urusanku dan janganlah Engkau membiarkan aku bersandar kepada diriku sendiri (meskipun cuma) sekejap mata". Tidakkah orang yang beriman khawatir dirinya akan ditimpa kerusakan dalam agama dan imannya, sebagai akibat dari fitnah harta, padahal hamba Allah Azza wa Jalla yang paling sempurna imannya, Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*, mengkhawatirkan hal ini menimpa umatnya? sebagaimana tertuang dalam doa beliau berikut :

«وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا» [رواه الترمذي وقال

حديث حسن صحيح]

(Ya Allah) janganlah Engkau jadikan malapetaka (kerusakan) yang menimpa kami dalam agama kami, dan janganlah Engkau jadikan dunia (harta dan kedudukan) sebagai target utama kami. [HR. Tirmizi].

FITNAH HARTA DAN DUNIA

Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ »

[رواه البخاري]

Sesungguhnya pada setiap umat (kaum) ada fitnah (yang merusak/menyesatkan mereka) dan fitnah (pada) umatku adalah harta [HR. Bukhari]

Maksudnya: menyibukkan diri dengan harta secara berlebihan adalah fitnah (yang merusak agama seseorang) karena harta dapat melalaikan pikiran manusia dari melaksanakan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan membuatnya lupa kepada akhirat, sebagaimana firman -Nya:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

[التغابن: ١٥]

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu merupakan fitnah (bagimu), dan di sisi Allah lah pahala yang besar [at-Taghabun/ 64:15].

Dalam hadits lain, Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* bersabda:"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang aku takutkan (akan merusak agama) kalian, akan tetapi yang aku takutkan bagi kalian adalah jika (perhiasan) dunia dibentangkan (dijadikan berlimpah) bagi kalian sebagaimana (perhiasan) dunia dibentangkan bagi umat (terdahulu) sebelum kalian, maka kalian pun berambisi dan berlomba-lomba mengejar dunia sebagaimana mereka

berambisi dan berlomba-lomba mengejarnya, sehingga (akibatnya) dunia itu membinasakan kalian sebagaimana dunia membinasakan mereka".

Arti sabda beliau "...sehingga (akibatnya) dunia itu membinasakan kalian": dunia menjerumuskan kalian ke dalam (jurang) kebinasaan, disebabkan persaingan yang tidak sehat untuk mendapatkannya, kecintaan yang berlebihan terhadapnya dan kesibukan dalam mengejarnya sehingga melalaikan dari mengingat Allah Azza wa Jalla dan balasan di akhirat. Dalam hadits ini terdapat nasehat berharga bagi orang yang dibukakan baginya pintu-pintu harta (orang-orang kaya) supaya mereka bersikap waspada dari keburukan fitnah dan kerusakan harta, dengan tidak berlebihan dalam mencintainya dan terlalu berambisi dalam berlomba-lomba mengejarnya.

Kerusakan lain yang ditimbulkan dari kecintaan yang berlebihan terhadap harta adalah kerakusan dan ambisi untuk mengejar dunia, karena secara tabiat nafsu manusia tidak akan pernah merasa puas/cukup dengan harta dan kemewahan dunia yang dimilikinya, bagaimanapun berlimpahnya, kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah Azza wa Jalla. Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* mengingatkan hal ini dalam sabda beliau:

“Seandainya seorang manusia memiliki dua lembah (yang penuh berisi) harta/emas maka dia pasti akan menginginkan lembah (harta) yang ketiga”. Sifat rakus inilah yang akan terus menyeretnya untuk terus mengejar harta dan mengumpulkannya siang dan malam, dengan mengorbankan apapun untuk tujuan tersebut. Sehingga tenaga dan pikirannya akan terus terkuras untuk mengejar ambisi tersebut, dan ini merupakan kerusakan sekaligus siksaan besar bagi dirinya di dunia.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: “Orang yang mencintai dunia/harta (secara berlebihan) tidak akan lepas dari tiga (kerusakan dan penderitaan): Kekalutan (pikiran) yang tidak pernah hilang, keletihan yang berkepanjangan dan penyesalan yang tiada akhirnya”. Dalam hal ini, salah seorang ulama Salaf berkata: “Barangsiapa yang mencintai dunia/harta (secara berlebihan), hendaknya dia mempersiapkan dirinya untuk menanggung berbagai macam penderitaan”.

MEMANFAATKAN HARTA UNTUK MERAH TAWA KEPADA ALLAH AZZA WA JALLA.

Perlu dicamkan di sini, bahwa ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah *Shalallahu ‘alihi wa sallam* yang berisi celaan terhadap harta dan dunia, bukanlah berarti celaan terhadap

dzat harta dan dunia itu sendiri. Akan tetapi, maksudnya adalah celaan terhadap kecintaan yang berlebihan terhadapnya sehingga melalaikan manusia dari mengingat Allah Azza wa Jalla, dan tidak menunaikan hak Allah Azza wa Jalla padanya, sebagaimana firman -Nya:

قال الله تعالى: ﴿ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ [التوبة : ٣٤]

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih [at-Taubah/8:34].

Imam Ibnu Muflih al-Maqdisi rahimahullah berkata: "Dunia (harta) tidaklah dilarang (dicela) pada zatnya, tapi karena (dikhawatirkan) harta itu menghalangi (manusia) untuk mencapai (ridha) Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, sebagaimana kemiskinan tidaklah dituntut (dipuji) pada dzatnya, tapi karena kemiskinan itu (umumnya) tidak menghalangi dan menyibukkan (manusia) dari (beribadah kepada) Allah Azza wa Jalla. Berapa banyak orang kaya yang kekayaannya tidak melupakannya dari (beribadah kepada) Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, seperti Nabi Sulaiman Alaihissallam, demikian pula (Sahabat Nabi Muhammad *Shalallahu 'alihi wa sallam*) 'Utsman (bin 'Affan)

Radhiyallahu anhu dan 'Abdur Rahman bin 'Auf Radhiyallahu anhu. Dan berapa banyak orang miskin yang kemiskinannya (justru) melalaikannya dari beribadah kepada Allah Azza wa Jalla dan memalingkannya dari kecintaan serta kedekatan kepada -Nya...".

Bahkan banyak ayat al-Qur`an dan hadits Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* yang berisi pujian terhadap orang yang memiliki harta dan menggunakannya untuk mencapai ridha Allah Azza wa Jalla, di antaranya:

1. Firman Allah Azza wa Jalla :

قال الله تعالى: ﴿رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ

الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾ [

النور: ﴿٣٧﴾]

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut pada hari (pembalasan) yang (pada saat itu) hati dan penglihatan menjadi goncang [an-Nur/ :37]

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Mereka adalah orang-orang yang tidak disibukkan/dilalaikan oleh harta benda dan

perhiasan dunia, serta kesenangan berjual-beli (berbisnis) dan meraih keuntungan (besar) dari mengingat (beribadah) kepada Rabb mereka (Allah Azza wa Jalla) Yang Maha Menciptakan dan Melimpahkan rezki kepada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui (meyakini) bahwa (balasan kebaikan) di sisi Allah Azza wa Jalla adalah lebih baik dan lebih utama daripada harta benda yang ada di tangan mereka, karena apa yang ada di tangan mereka akan habis/musnah sedangkan balasan di sisi Allah Azza wa Jalla adalah kekal abadi". Imam al-Qurthubi rahimahullah berkata: "Dianjurkan bagi seorang pedagang (pengusaha) untuk tidak disibukkan/dilalaikan dengan perniagaan (usaha)nya dari menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka ketika tiba waktu shalat fardhu hendaknya dia (segera) meninggalkan perniagaannya (untuk menunaikan shalat), agar dia termasuk ke dalam golongan orang-orang (yang dipuji Allah Azza wa Jalla) dalam ayat ini".

2. Sabda Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* : "Tidak ada hasad/iri (yang terpuji) kecuali kepada dua orang: (yang pertama) orang yang Allah anugerahkan kepadanya harta lalu dia menginfakkan hartanya di (jalan) yang benar (di jalan Allah), (yang kedua) orang yang Allah anugerahkan kepadanya

ilmu lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya (kepada orang lain)".

3. Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu dia berkata, "Ibuku (Ummu Sulaim) pernah berkata, " (Wahai Rasulullah), berdoalah kepada Allah untuk (kebaikan) pelayan kecilmu ini (Anas bin Malik)". Anas berkata, "Maka Rasulullah pun berdoa (meminta kepada Allah) segala kebaikan untukku. Dan doa kebaikan untukku yang terakhir beliau ucapkan: "Ya Allah, perbanyaklah harta dan keturunannya, serta berkahilah harta dan keturunan yang Engkau berikan kepadanya". Anas berkata, "Demi Allah, sungguh aku memiliki harta yang sangat banyak, dan sungguh anak dan cucuku saat ini (berjumlah) lebih dari seratus orang".

Hadits ini menunjukkan keutamaan memiliki banyak harta dan keturunan yang diberkahi Allah Azza wa Jalla dan tidak melalaikan manusia dari ketaatan kepada -Nya, karena Rasulullah *Shalallahu 'alihin wa sallam* tidak mungkin mendoakan keburukan untuk Sahabatnya, dan Anas bin Malik Radhiyallahu anhu sendiri menyebutkan ini sebagai doa kebaikan. Oleh karena itulah, Imam an-Nawawi mencantumkan hadits ini dalam bab 'keutamaan Anas bin Malik Radhiyallahu anhu'.

4. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dia berkata, "Orang-orang miskin (dari para Sahabat Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*) pernah datang menemui beliau, lalu mereka berkata: "Wahai Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* , orang-orang (kaya) yang memiliki harta yang berlimpah bisa mendapatkan pahala (dari harta mereka), kedudukan yang tinggi (di sisi Allah Azza wa Jalla) dan kenikmatan yang abadi (di surga), karena mereka melaksanakan shalat seperti kami melaksanakan shalat dan mereka juga berpuasa seperti kami berpuasa, tapi mereka memiliki kelebihan harta yang mereka gunakan untuk menunaikan ibadah haji, umrah, jihad dan sedekah, sedangkan kami tidak memiliki harta...". Dalam riwayat Imam Muslim, di akhir hadits ini Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* bersabda: "Itu adalah karunia (dari) Allah yang diberikan -Nya kepada siapa yang dikehendaki -Nya".

Dalam hadits ini Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* tidak mengingkari ucapan para sahabat tersebut tentang pahala dan keutamaan besar yang diraih oleh orang-orang kaya pemilik harta yang menginfakkannya di jalan Allah Azza wa Jalla. Bahkan di akhir hadits ini, Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* memuji perbuatan mereka. Oleh karena itu, Imam Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadits ini, beliau berkata: "Dalam

hadits ini (terdapat dalil yang menunjukkan) lebih utamanya orang kaya yang menunaikan hak-hak (Allah Azza wa Jalla) pada (harta) kekayaannya dibandingkan orang miskin, karena berinfak di jalan Allah Azza wa Jalla (seperti yang disebutkan dalam hadits di atas) hanya bisa dilakukan oleh orang kaya".

ANTARA KAYA DAN MISKIN.

Muncul pertanyaan, siapakah yang lebih utama di sisi Allah Azza wa Jalla, orang kaya yang bersyukur dengan kekayaannya atau orang miskin yang bersabar dengan kemiskinannya? Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, ada yang lebih mengutamakan orang kaya yang bersyukur dan ada yang lebih mengutamakan orang miskin yang bersabar. Kedua pendapat ini juga dinukil dari ucapan Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah.

Kedua pendapat ini masing-masing memiliki dasar argumentasi dari al-Qur`an dan hadits Nabi Muhammad *Shalallahu 'alihi wa sallam* yang sama kuatnya, sehingga para ulama ahli tahqiq (yang terkenal dengan ketelitian dalam berpendapat) tidak menguatkan salah satu di antara dua pendapat tersebut, tapi mereka memilih pendapat yang menggabungkan keduanya, yaitu: yang lebih utama di antara keduanya adalah yang paling besar

ketakwaannya kepada Allah Azza wa Jalla , berdasarkan keumuman makna firman -Nya:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ﴾ [الحجرات : ١٣]

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu [al-Hujurat/ : 13]

Maka orang kaya yang lebih besar rasa syukurnya lebih utama dibanding orang miskin yang lebih sedikit kesabarannya dan sebaliknya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dan dua murid beliau, Imam Ibnul Qayyim rahimahullah dan Ibnu Muflih rahimahullah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimauhllah berkata, "Telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan kebanyakan (ulama) zaman sekarang tentang siapakah yang lebih utama, orang kaya yang bersyukur atau orang miskin yang bersabar? Sebagian dari Ulama dan ahli ibadah menguatkan pendapat pertama (orang kaya yang bersyukur lebih utama), sementara Ulama dan ahli ibadah yang lain menguatkan pendapat kedua (orang miskin yang bersabar lebih utama). Kedua pendapat ini (juga) dinukil dari Imam Ahmad rahimahullah.

Adapun para Sahabat dan Tabi'in, tidak ada satu pun nukilan dari mereka (tentang) keutamaan salah satu dari dua golongan tersebut di atas yang lain. Sejumlah Ulama lain berkata: "Masing-masing dari keduanya tidak ada yang lebih utama dibandingkan yang lain kecuali dengan ketakwaan. Maka yang paling kuat iman dan takwanya itulah yang paling utama, kalau iman dan takwa keduanya sama, maka keutamaan keduanya pun sama. Inilah pendapat yang paling benar, karena dalil-dalil dari al-Qur`an dan hadits Nabi Muhammad *Shalallahu 'alihi wa sallam* menunjukkan (bahwa) keutamaan (manusia di sisi Allah Azza wa Jalla dicapai) dengan keimanan dan ketakwaan. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ﴾ [النساء: ١٣٥]

Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu (keadaan) keduanya [an-Nisa/4:135].

Di antara para Nabi dan para Sahabat Radhiyallahu anhum yang terdahulu dan pertama (masuk Islam) ada orang-orang kaya

yang keutamaannya (di sisi Allah Azza wa Jalla) lebih besar dibandingkan kebanyakan orang-orang miskin (setelah mereka), sebagaimana di antara mereka ada orang-orang miskin yang keutamaannya (di sisi Allah Azza wa Jalla) lebih besar dibandingkan kebanyakan orang-orang kaya (setelah mereka). Orang-orang yang sempurna (keimanan dan ketakwaannya) mampu menegakkan dua sifat agung tersebut (syukur dan sabar) secara sempurna (dalam semua kondisi), seperti gambaran yang ada pada diri Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alihi wa sallam*, dan pada diri (dua Sahabat) Abu Bakar Radhiyallahu anhu dan ‘Umar Radhiyallahu anhu. Akan tetapi. Terkadang seseorang lebih baik baginya (dalam keimanan) jika diberi kemiskinan, sementara orang lain lebih baik baginya jika mendapatkan kekayaan, sebagaimana kesehatan lebih baik bagi sebagian manusia dan penyakit lebih baik bagi yang lain...”.

TELADAN SEMPURNA DARI ULAMA SALAF.

Generasi Salaf adalah sebaik-baik teladan dalam semua kebaikan dan keutamaan dalam agama ini, tidak terkecuali dalam memanfaatkan harta dan kekayaan untuk meraih ridha Allah Azza wa Jalla. Berikut ini contoh-contoh sosok yang terkenal dengan sifat ini adalah:

- Sahabat yang mulia 'Utsman bin 'Affan bin Abil 'Ash al-Umawi Radhiyallahu anhu (wafat tahun 35 H), salah seorang dari Khulafaur Rasyidiin dan sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*. Sahabat ini sangat terkenal dengan kekayaan dan kedermawanannya. Beliaulah yang membeli sumur Rumah dari pemiliknya seorang Yahudi, untuk air minum bagi kaum Muslimin, dan Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* menjanjikan bagi beliau balasan air minum di surga kelak. Ketika Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* ingin memperluas Masjid Nabawi, 'Utsman Radhiyallahu anhu menyumbangkan hartanya untuk membeli tanah perluasan masjid tersebut. Beliau juga yang membiayai persiapan jihad pasukan 'Usrah dalam perang Tabuk, dengan menyumbangkan sebanyak 950 ekor unta dan 50 ekor kuda. Setelah itu, Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* bersabda berkali-kali: "Tidak akan merugikan 'Utsman apa (pun) yang dilakukannya setelah hari ini".
- Sahabat yang mulia 'Abdur Rahman bin 'Auf al-Qurasyi Radhiyallahu anhu (wafat tahun 32 H), salah seorang dari sepuluh Sahabat yang dijamin masuk surga dan juga merupakan Sahabat yang sangat terkenal dengan kekayaan dan kedermawanannya. Imam az-Zuhri berkata: "Di masa

Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*, 'Abdur Rahman bin 'Auf Radhiyallahu anhu pernah bersedekah dengan separuh dari harta beliau (yaitu sebesar) empat ribu dinar, lalu beliau bersedekah (lagi) dengan (harta sebesar) empat puluh ribu dinar. Kemudian beliau menanggung (biaya seharga) lima ratus ekor kuda (untuk keperluan berjihad) di jalan Allah Azza wa Jalla, setelah itu beliau menanggung (biaya seharga) lima ratus ekor unta (untuk keperluan berjihad) di jalan Allah Azza wa Jalla. Sebagian besar hasil kekayaan beliau (diperolehnya) dari perdagangan.

- Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi al-Madani rahimahullah (wafat tahun 94 H)[34] , putra dari cucu Nabi *Shalallahu 'alihi wa sallam* yang terkenal, Husein bin 'Ali Radhiyallahu anhum dan Imam besar dari kalangan Tabi'in (murid para Sahabat Radhiyallahu anhum), serta sangat terpercaya dan teliti dalam meriwayatkan hadits Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*. Beliau sangat terkenal dengan ketekunan beribadah sehingga digelar sebagai Zainul 'abidin (perhiasan bagi para ahli ibadah).

Termasuk amal ibadah agung yang sering beliau lakukan adalah banyak bersedekah untuk orang-orang miskin penduduk Madinah, sehingga sewaktu beliau wafat dan jenazah beliau

dimandikan, terlihat di punggung beliau bekas-bekas berwarna hitam pada kulit beliau, karena semasa hidupnya beliau sering memikul karung berisi tepung (makanan) untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin, di malam hari secara sembunyi-sembunyi. Bahkan semasa hidupnya beliau menanggung biaya seratus keluarga miskin di Madinah, sampai-sampai orang menyangka beliau kikir dan suka menimbun harta, karena beliau selalu menyembunyikan sedekah beliau.

- Yunus bin 'Ubaid bin Dinar al-Bashri rahimahullah (wafat tahun 139 H), seorang imam panutan yang sangat terpercaya dan teliti dalam meriwayatkan hadits Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*, serta sangat wara' (hati-hati dalam masalah halal dan haram). Beliau adalah seorang pedagang kain yang sangat jujur dan selalu menjelaskan cacat barang dagangan beliau sebelum terjadi jual-beli. Bahkan karena kejujuran, beliau pernah mengembalikan uang seorang pembeli yang membeli kain beliau dengan harga yang lebih tinggi, karena waktu itu yang menjualnya adalah keponakan beliau. Begitu pula sebaliknya, jika beliau membeli barang dari seseorang, maka beliau akan membayarnya dengan harga yang sesuai, meskipun orang tersebut pada awalnya menawarkannya dengan harga yang lebih murah. Diriwayatkan dalam biografi

beliau, bahwa suatu saat harga kain di suatu daerah dekat Bashrah naik menjadi lebih mahal. Menjadi kebiasaan, jika daerah tersebut harga kainnya naik, maka harga kain di Bashrah pun nantinya ikut naik. Mengetahui hal itu, Yunus bin 'Ubaid rahimaullah segera membeli sejumlah besar kain kepada pedagang kain lainnya dengan harga pasaran biasa. Setelah selesai membeli barang tersebut, beliau bertanya kepada penjual tersebut, “Apakah engkau mengetahui bahwa harga kain naik didaerah anu?” Penjual tersebut menjawab, “Tidak, kalau saja aku tahu tentu aku tidak akan menjualnya kepadamu”. Maka Yunus bin 'Ubaid rahimahullah berkata: “(Kalau begitu) kembalikan uangku padamu dan aku akan kembalikan barangmu”.

- 'Abdur Rahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan al-Umawi al-Madani, cucu Sahabat yang mulia, 'Utsman bin 'Affan Radhiyallahu anhu, Imam besar dari kalangan Atba'ut Tabi'in (murid para Tabi'in), ahli ibadah dan terpercaya dalam meriwayatkan hadits Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*. Musa bin Muhammad at-Taimi rahimahullah memuji beliau dengan mengatakan: "Aku tidak pernah melihat (seorang lelaki) yang lebih banyak menghimpun agama, kerajaan (kekuasaan) dan kemuliaan (nasab) melebihi 'Abdur Raaman

bin Aban. Beliau pernah membeli satu keluarga budak, kemudian memberikan pakaian untuk mereka semua, setelah itu beliau berkata kepada mereka: "Kalian (semua) aku bebaskan karena (mengharapkan) wajah Allah Azza wa Jalla. Aku menjadikan kalian sebagai penolongku (menghadapi dahsyatnya) sakaratul maut". Beliau sangat rajin beribadah, sehingga 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas mengagumi dan meneladani beliau dalam kebaikan.

- 'Abdullah bin Mubarak al-Marwazi rahimahullah (wafat tahun 181 H), seorang imam besar yang ternama dari kalangan Atba'ut Tabi'in yang sangat terpercaya dan teliti dalam meriwayatkan hadits Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*. Imam Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Beliau adalah seorang yang terpercaya lagi sangat teliti (dalam meriwayatkan hadits), orang yang memiliki ilmu dan pemahaman (yang dalam), sangat dermawan lagi (sering) berjihad (di jalan Allah *Shubhanahu wa ta'alla*), terkumpul padanya (semua) sifat-sifat baik". Dalam biografi beliau disebutkan bahwa Imam Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah pernah bertanya kepadanya tentang sebab dia memiliki perniagaan besar dengan mengekspor barang-barang dagangan dari negeri Khurasan ke tanah haram (Mekah). 'Abdullah bin Mubarak menjawab, "Sesungguhnya

aku melakukan itu adalah untuk menjaga mukaku (agar tidak meminta-minta kepada orang lain), memuliakan kehormatanku, dan menggunakannya untuk membantuku dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla ". Ucapan beliau ini benar-benar terbukti, karena beliau sangat terkenal dengan sifat dermawan, membantu orang miskin dengan sumbangan harta yang sangat besar setiap tahun, membiayai semua perbekalan orang-orang yang menunaikan ibadah haji bersama beliau. Termasuk kedermawanan beliau yang paling utama adalah menanggung biaya hidup beberapa Imam besar ahli hadits di jamannya, seperti Imam Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah, agar mereka bisa lebih berkonsentrasi menyebarkan hadits Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* kepada umat. Beliau berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui kemuliaan suatu kaum (para ulama ahli hadits) yang memiliki keutamaan dan kejujuran, mereka (menyibukkan diri dengan) mempelajari hadits-hadits Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* dengan benar dan sungguh-sungguh. Kemudian (setelah itu) kebutuhan umat Islam kepada mereka sangat mendesak (untuk mengenal petunjuk Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*), sedangkan mereka sendiri punya kebutuhan (untuk membiayai keluarga mereka). Jika kami tidak membantu

(menanggung biaya hidup) mereka, maka ilmu mereka akan sia-sia (tidak tersebar dengan baik), tapi kalau kami mencukupi (biaya hidup) mereka, maka mereka (bisa lebih berkonsentrasi) menyebarkan ilmu kepada umat Nabi Muhammad *Shalallahu 'alihi wa sallam*. Dan aku tidak mengetahui setelah kenabian, tingkatan/kedudukan yang lebih utama daripada menyebarkan ilmu (tentang sunnah Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam*)".

JADILAH ORANG KAYA YANG ZUHUD.

Menjadi orang yang zuhud bukanlah dengan harus menjadi miskin dan menyia-nyikan harta yang ada, juga bukan dengan mengharamkan apa yang diharamkan Allah Azza wa Jalla. Akan tetapi, bersikap zuhud adalah dengan menggunakan harta dan kekayaan yang dimiliki sesuai dengan petunjuk Allah Azza wa Jalla, tanpa adanya keterikatan hati dan kecintaan yang berlebihan kepada harta dan kekayaan tersebut. Atau dengan kata lain, bersikap zuhud adalah dengan tidak menggantungkan angan-angan yang panjang pada harta dan kekayaan yang dimiliki, dengan bersegera menggunakannya untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah Azza wa Jalla. Inilah arti zuhud yang sesungguhnya, sebagaimana ucapan Imam Ahmad

bin Hambal rahimahullah ketika beliau ditanya, “Apakah makna zuhud di dunia (yang sebenarnya)?” Beliau berkata, “(Maknanya adalah) tidak panjang angan-angan, (yaitu) seorang yang ketika dia (berada) di waktu pagi dia berkata, “Aku (khawatir) tidak akan (bisa mencapai) waktu sore lagi”.

Salah seorang Ulama Salaf berkata: “Zuhud di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal, dan juga bukan dengan menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah dengan kamu lebih yakin dengan (balasan kebaikan) di tangan Allah Azza wa Jalla daripada apa yang ada di tanganmu, dan jika kamu ditimpa suatu musibah (kehilangan sesuatu yang dicintai), maka kamu lebih mengharapkan pahala dan simpanan (kebaikannya diakhirat kelak) daripada jika sesuatu yang hilang itu tetap ada padamu”.

Sifat ini dimiliki dengan sempurna oleh para Sahabat Rasulullah *Shalallahu ‘alihi wa sallam* yang menjadikan mereka lebih mulia dan utama di sisi Allah Azza wa Jalla dibandingkan orang-orang yang datang setelah mereka. Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata, "Kalian lebih banyak berpuasa, (mengerjakan) shalat, dan lebih bersungguh-sungguh (dalam beribadah) dibandingkan para Sahabat Rasulullah *Shalallahu ‘alihi wa sallam*, tapi mereka lebih baik (lebih utama di sisi Allah

Shubhanahu wa ta'alla) daripada kalian". Ada yang bertanya, "Kenapa (bisa demikian), wahai Abu 'Abdirrahman? Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata: "Karena mereka lebih zuhud dalam (kehidupan) dunia dan lebih cinta kepada akhirat".

PENUTUP

Sebagai penutup, renungkanlah nasehat berharga dari Rasulullah *Shalallahu 'alihi wa sallam* berikut ini: "Barangsiapa yang (menjadikan) dunia tujuan utamanya, maka Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kemiskinan (tidak pernah merasa cukup) (selalu ada) di hadapannya, padahal dia tidak akan mendapatkan (harta benda) duniawi melebihi dari apa yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* tetapkan baginya. Dan barangsiapa yang (menjadikan) akhirat niat (tujuan utama) nya, maka Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menghimpunkan urusannya, menjadikan kekayaan/selalu merasa cukup (ada) dalam hatinya, dan (harta benda) duniawi datang kepadanya dalam keadaan rendah (tidak bernilai di hadapannya)".

Akhirnya, kami akhiri tulisan ini dengan memohon kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dengan nama-nama -Nya yang maha indah dan sifat-sifat -Nya yang maha sempurna, agar dia

menganugerahkan kepada kita sifat zuhud dalam kehidupan dunia dan cinta kepada balasan yang kekal di akhirat, serta semua sifat-sifat baik yang diridhai -Nya, sesungguhnya -Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.